

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan  
(Studi Kasus Pada Provinsi Jawa Barat)

<sup>1</sup>Firman Kholiq, <sup>2</sup>Deris Desmawan

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [firmankholiq719@gmail.com](mailto:firmankholiq719@gmail.com)

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [derisdesmawan@untirta.ac.id](mailto:derisdesmawan@untirta.ac.id)

**Abstract**

*The main problem facing developing countries is poverty. Poverty is a complex multidimensional problem, and therefore a focus of development. The purpose of this study was to analyze (1) the simultaneous effect of HDI level, education level, and unemployment on poverty in West Java, and (2) the partial effect of HDI level, education level, and unemployment poverty in the province. West Java. The research was conducted in the territory of the Unitary State of the Republic of Indonesia with a focus on West Java with data sources from the Central Statistics Agency (BPS). The data collection method used in this study is the observation method using multiple linear regression analysis techniques. The number of observations in 2017-2021 was 28 urban areas. The results showed that: (1) the unemployment rate, human development index and education level had a significant effect on poverty in Indonesia; (2) the unemployment rate has a significant positive effect on poverty in Indonesia; (3) education level has a significant effect. the impact of poverty in Indonesia. Positive and significant impact on poverty in Indonesia. (4) The Human Development Index has a negative and significant effect on poverty in Indonesia.*

**Keywords:** *Poverty, Unemployment Rate, Education Level, Human Development Index.*

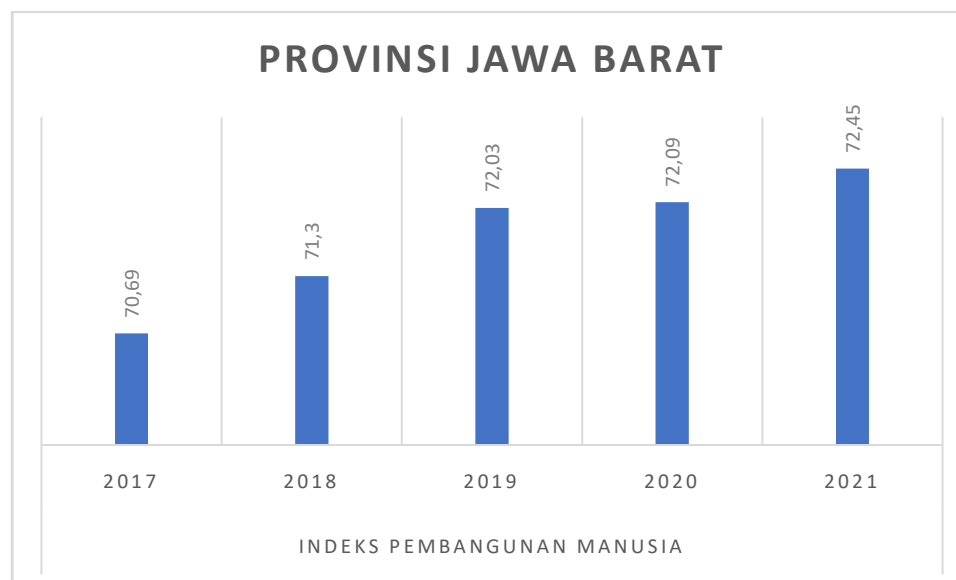
**Pendahuluan**

Seluruh negara termasuk negara Indonesia tentunya mempunyai cita-cita yang ingin dicapai, salah satu tujuan dari seluruh bangsa termasuk Indonesia ialah tercapainya kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Maka dari itu demi mewujudkan tujuan yaitu mencapai kesejahteraan seluruh masyarakat maka perlu diadakannya pembangunan berbasis ekonomi. Salah satu aspek yang dilihat adalah dengan meningkatkan kualitas indeks pembangunan manusia. Akan tetapi dalam pelaksanaan peningkatan kualitas tersebut pasti disetiap negara berkembang memiliki berbagai macam permasalahan, salah satunya ialah permasalahan mengenai kemiskinan. Kemiskinan dalam hal ini adalah permasalahan yang selalu muncul di dalam perekonomian suatu negara dikarenakan adanya ketidakseimbangan (Jhingan, 2012).

Menurut Soerjono Soekanto, kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak dapat mengurus dirinya sendiri, dan ketidakmampuan ini diukur dengan taraf hidup suatu kelompok. Orang tersebut juga tidak dapat memanfaatkan energi mental atau fisiknya dalam kelompok masyarakat. Sedangkan menurut BAPPENAS, kemiskinan adalah keadaan kekurangan total yang tidak dapat dihindari dalam kekuasaannya.

Kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa penyebab diantaranya disebabkan oleh pengangguran, tingkat Pendidikan yang rendah, bencana alam, dan indeks pembangunan manusia yang rendah. Tidak sebandingnya pertumbuhan ketersediaan lapangan pekerjaan terhadap pertumbuhan angkatan kerja yang terus bertambah setiap tahunnya (Sumarsono, 2003:115). Masalah pengangguran sendiri merupakan permasalahan klasik yang masih berlanjut dan merupakan permasalahan yang sulit untuk diatasi sampai sekarang dan jika tidak diatasi maka pengangguran akan berdampak nantinya terhadap pembangunan nasional kedepannya baik itu dalam pembangunan nasional berskala pendek ataupun pembangunan nasional berskala panjang.

Indonesia sendiri ialah satu dari beberapa negara berkembang dan serta negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia. Sebagai negara berkembang, permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia sama seperti negara-negara berkembang yang lainnya yaitu permasalahan mengenai rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM). Di Indonesia khususnya pada provinsi Jawa Barat memiliki tingkat IPM yang cenderung stagnan dari tahun 2017-2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table yang disajikan dalam gambar 1.1 sebagai berikut:



**Gambar 1. Grafik Tingkat Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota dengan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021**

Sumber: BPS (berbagai edisi)

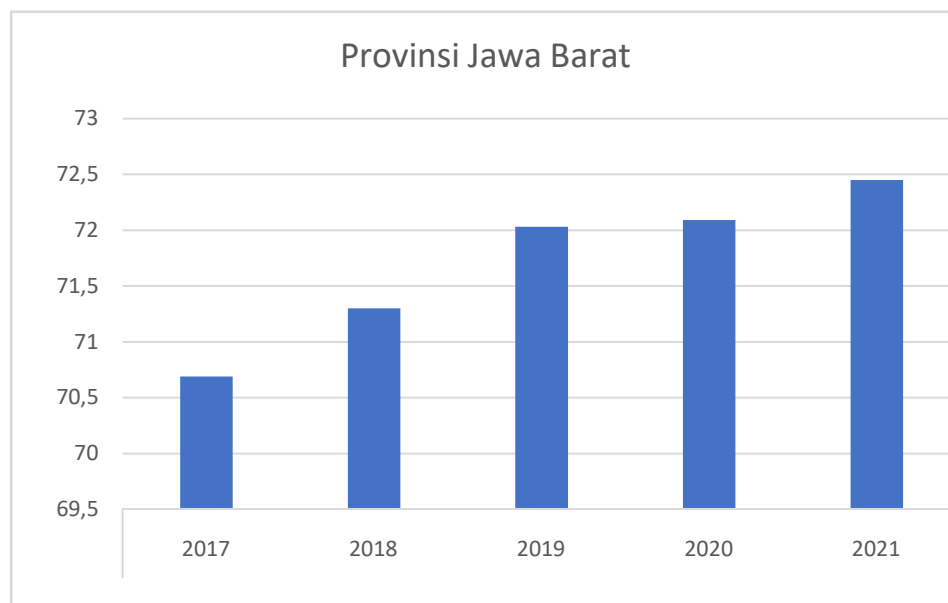
Seperti yang terlihat pada tabel diatas, peningkatan kualitas IPM dari tahun 2017-2021 cenderung mengalami peningkatan. Ditahun 2017 memiliki kualitas IPM terendah yakni sebesar 70,69%, ditahun 2018 mengalami peningkatan dan menjadi 71,3% dan Kembali meningkat ditahun-tahun berikutnya dan pada tahun 2021 memiliki Indeks Pembangunan Manusia sebesar 72,45%. Peningkatan IPM ini dapat terjadi dikarenakan pengoptimalan dan peningkatan kualitas pendidikan masyarakat secara merata pada provinsi Jawa Barat.

**Landasan Teori**

**Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia atau IPM adalah suatu indikator penting untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan atau tidaknya pembangunan kualitas hidup manusia. Indikator IPM menjelaskan tentang bagaimana seseorang mencapai hasil pembangunan baik dalam hal pendapatan, Kesehatan, Pendidikan, dan banyak lagi. IPM diperkenalkan oleh United Development Programme (UNDP) di tahun 1990 dan metode perhitungannya direvisi di tahun 2010.

IPM memiliki 3 elemen dasar yakni umur Panjang dan sehat, Pendidikan, serta kelayakan taraf hidup. Umur Panjang memiliki arti bahwa tiap masyarakat memiliki umur harapan hidup yang tinggi. Pendidikan dapat diukur dengan cara rata-rata lama siswa bersekolah dibandingkan dengan siswa yang tidak bersekolah. Indeks Pendidikan Jawa Barat digambarkan dalam hal pengeluaran per kapita, ditentukan oleh nilai pengeluaran per kapita dan disesuaikan dengan paritas daya beli. IPM dihitung dari mean geometrik Indeks Kesehatan, Indeks Pengetahuan, dan Indeks Pengeluaran. Perhitungan ketiga eksponen dilakukan dengan menormalkan nilai minimum dan maksimum dari komponen-komponen eksponen.



**Gambar 2. Grafik Tingkat Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota dengan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021**

Sumber: BPS (berbagai edisi)

IPM adalah sebuah alat yang dipakai untuk mengukur kemajuan pembangunan jangka panjang. Untuk melihat peningkatan dalam pembangunan manusia, dua aspek perlu diperhatikan, kecepatan dan status pencapaian. Secara keseluruhan, pembangunan manusia di Jawa Barat terus meningkat selama tahun 2017 sampai 2021. Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat naik dari 70,69 pada 2017 menjadi 72,45 pada 2021. Selama periode ini, Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat tumbuh rata-rata 0,94% per tahun. Antara 2017 dan 2021, Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat telah membuat

kemajuan besar, dan situasi pembangunan manusia Jawa Barat telah membaik. Saat ini pembangunan manusia di Jawa Barat berada pada status “tinggi”, sedangkan pada tahun 2017-2017, pembangunan manusia di Jawa Barat hanya berada pada status “sedang”.

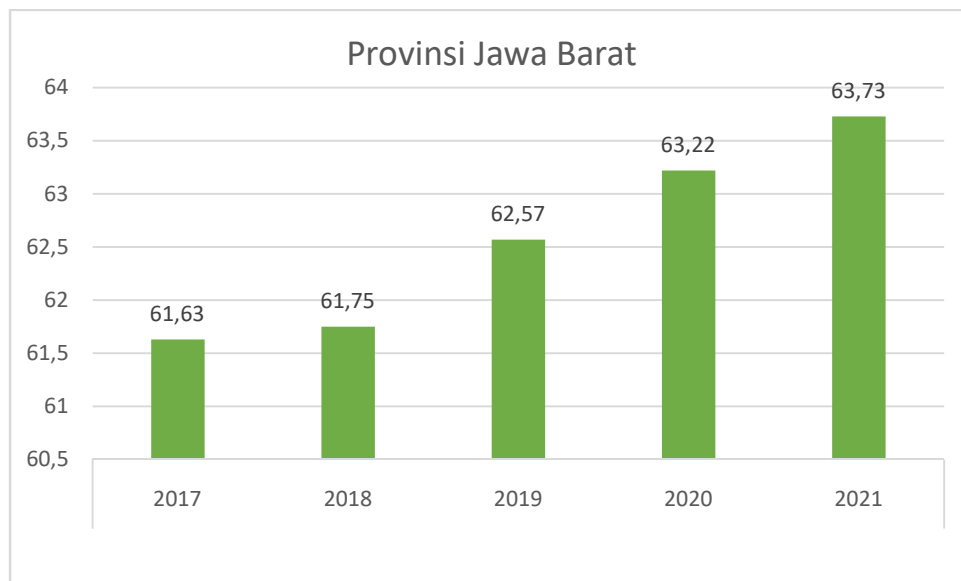
### **Pengangguran**

Pengangguran adalah kondisi seseorang yang tidak mau bekerja atau dalam keadaan tidak bekerja. Sedangkan, orang bisa dikatakan menganggur jika dia sudah memiliki kemauan untuk bekerja dan sudah berusaha mencari pekerjaan, namun dia tidak mendapatkan pekerjaan (Rahardja, 2008:376). Sedangkan menurut Sukirno (2004:29) pengangguran didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja di suatu perekonomian suatu negara yang sedang aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkannya. Pada provinsi Jawa Barat, meningkatnya angka pengangguran didorong oleh beberapa factor, diantaranya adalah peningkatan penduduk yang tidak terkendali, minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Menurut Sziraczki dan Reerink (2004) transisi dari sekolah ke dunia kerja, banyak anak muda yang memasuki dunia kerja terlalu muda untuk siap menghadapi transisi ini. Kaum muda harus melakukan transisi dari sekolah ke pasar kerja melalui pencarian kerja singkat atau pengangguran.

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan memiliki peranan yang cukup besar untuk dapat memajukan dan meningkatkan IPM masyarakat Indonesia khususnya pada provinsi Jawa Barat. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas pula orang tersebut dan dapat bekerja sesuai dengan bidang dan keahliannya serta akan mengurangi kemiskinan. Sumber daya manusia yang berkualitas dan penguasaan teknologi dapat membentuk nilai tambah dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Kort, M.P 2002:539)

Seseorang yang sedang atau sudah mengenyam Pendidikan tentunya memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibanding orang yang tidak berpendidikan, mereka juga tentunya memiliki bakat atau kesempatan kerja yang berkualitas tinggi. Seseorang yang memiliki Pendidikan yang tinggi cenderung lebih selektif dalam menentukan pekerjaan biasanya dilihat dari besaran honor yang mereka terima. Beberapa orang yang berpendidikan biasanya lebih memilih untuk menganggur sementara daripada harus bekerja namun tidak sesuai ekspektasinya.



Gambar 3. Grafik Capaian Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota dengan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021

Sumber : BPS (berbagai edisi)

Seperti yang dapat dilihat pada tabel diatas bahwa taraf Pendidikan cenderung mengalami peningkatan ditiap tahunnya. Ketimpangan Pendidikan di provinsi jawa barat harusnya lebih ditekan lagi agar dapat meningkatkan kualitas IPM dan terhindar dari kemiskinan.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakaidalam mengetahui dampak Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada wilayah provinsi Jawa Barat.

Ikatan antar variable dimana kemiskinan merupakan suatu kondisi saat ketidakmampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seseorang seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, Pendidikan serta Kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh langkanya alat pemenuhan kebutuhan dasar, atau sukar nya mendapatkan pekerjaan dan mengenyam Pendidikan. Kemiskinan di Indonesia saat ini mengalami kenaikan Kembali di tahun 2020 dikarenakan pandemi Covid-19 yang berdampak sangat besar bagi perekonomian bangsa Indonesia sehingga akhirnya mempengaruhi pendapatan masyarakat terutama UMKM.

Yacoub (2012) menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka masyarakat akan semakin kurang produktif, masyarakat tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya, dan semakin banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

Metode regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini ingin mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati, 2003: 246-263). Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda untuk mengetahui

tingkat IPM, persentase pendidikan, dan persentase pengangguran dan kemiskinan di Jawa Barat. Mengutip dan mengadopsi karya Gujarati (2003:99), persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Y = Kemiskinan
- X1 = Indeks Pembangunan Manusia
- X2 = Pengangguran
- X3 = Tingkat Pendidikan
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi
- $\alpha$  = Intersep (Konstanta)
- $\delta$  = Kesalahan pengangguran

### Hasil Dan Pembahasan

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemiskinan (Y) sedangkan variabel bebasnya yaitu Indeks Pembangunan manusia (X1), pengangguran (X2), dan tingkat Pendidikan (X3). Dari pengolahan data dapat dibentuk persamaan seperti berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-52.661	316.560		-.166	.895		
	Indeks_Pembangunan_Manusia	4.550	10.839	1.195	.420	.747	.101	9.904
	Tingkat_pendidikan	-4.474	11.152	-1.514	-.401	.757	.057	17.397
	pengangguran	1.520	4.380	.644	.347	.787	.238	4.203

a. Dependent Variable: Kemiskinan

bahwa Berdasarkan data dari output regresi linier berganda diatas, bisa dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -52,661 - 4,550X_1 - 4,474X_2 - 1,1520X_3 \dots \dots \dots (1)$$

Di penelitian saat ini dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu mengujimultikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

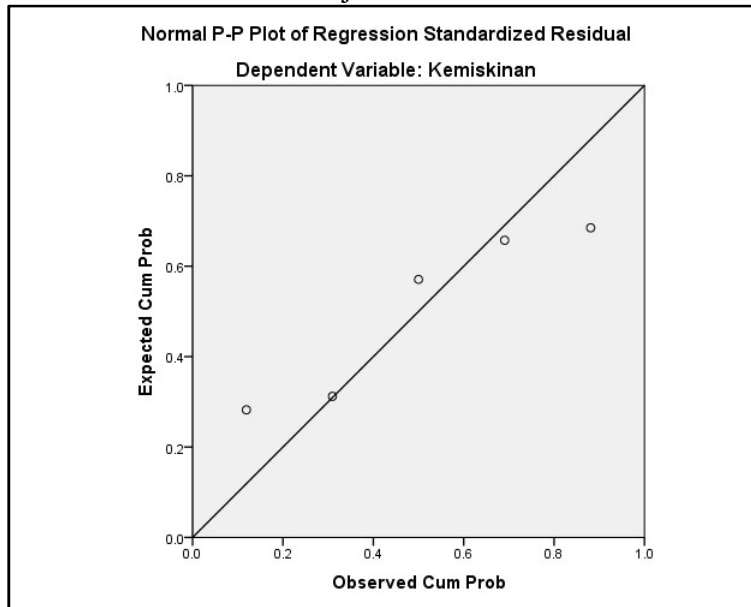
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-52.661	316.560		-.166	.895		
	Indeks_Pembangunan_Manusia	4.550	10.839	1.195	.420	.747	.101	9.904
	Tingkat_pendidikan	-4.474	11.152	-1.514	-.401	.757	.057	17.397
	pengangguran	1.520	4.380	.644	.347	.787	.238	4.203

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai Toleransi lebih besar dari 0,100, dimana nilai Toleransi variabel indeks pembangunan manusia sebesar 0,101, nilai Toleransi variabel tingkat pendidikan sebesar 0,057, dan nilai Toleransi variabel pengangguran sebesar 0,238. Sementara itu, hasil perhitungan nilai variance inflation factor (VIF) juga menunjukkan keadaan yang sama yaitu nilai VIF variabel independen kurang dari 10,00, tingkat human development index nilai VIF masing-masing independen variabel sebesar 9,904, tingkat pendidikan sebesar 17,397, dan tingkat pengangguran sebesar 17,397, sebesar 4,203. Berdasarkan nilai Tolerance dan VIF maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam bentuk regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Uji heteroskedastisitas adalah ketidaksamaan varians dari residual semua pengamatan dalam bentuk regresi linier. Uji ini merupakan salah satu uji hipotesis klasik yang harus dilakukan oleh regresi linier. Jika pendapat heteroskedastisitas tidak terpenuhi maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat prediksi. Pada uji heteroskedastisitas di atas dapat disimpulkan bahwa data tersebar dan tidak menghasilkan pola tertentu, sehingga data tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.426 <sup>a</sup>	.182	-2.274	4.87436	2.495

a. Predictors: (Constant), pengangguran, Indeks\_Pembangunan\_Manusia, Tingkat\_pendidikan

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Uji autokorelasi merupakan analisis statistik yang dilaksanakan untuk memastikan apakah suatu variabel dalam model prediktif berubah dari waktu ke waktu. Uji adanya gejala autokorelasi berdasarkan dengan melihat nilai “Durbin-Watson”. Jika nilai Durbin-Watson antara 2 dan -2, Anda dapat menyimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Dari uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai “Durbin-Watson” ialah antara 2 dan -2.  $2 > \text{Durbin-Watson} (2,496) > 2$  maka data tersebut terbebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji F (Simultan)  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.273	3	1.758	.074	.965 <sup>b</sup>
Residual	23.759	1	23.759		
Total	29.032	4			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), pengangguran, Indeks\_Pembangunan\_Manusia, Tingkat\_pendidikan

Uji F (uji simultan) adalah pengujian yang menguji pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Atau uji apakah bentuk regresi yang kita buat baik/signifikan atau buruk/tidak signifikan. Syarat untuk uji parsial adalah “F Statistik” > “F Tabel {=FINV(Alfa;n-k;k-1)}.

Hipotesis Simultan:

H<sub>0</sub> :  $\beta_0 = 0$  tidak terdapat pengaruh variable IPM, presentase Pendidikan, dan presentase pengangguran terhadap variable presentase Kemiskinan..

H<sub>1</sub> :  $\beta_0 \neq 0$  terdapat pengaruh variable IPM, presentase Pendidikan, dan presentase pengangguran terhadap variable presentase Kemiskinan.

F hitung 10,235 > 229 F Tabel, H<sub>0</sub> tidak diterima dan H<sub>1</sub> diterima, dan nilai “.000b” < 0,05 (Alfa) maka data tersebut signifikan. Jadi kesimpulannya adalah terdapat pengaruh signifikan antara variabel IPM, presentase Pendidikan, dan presentase Pengangguran terhadap kemiskinan

Menurut pembahasan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka memiliki dua implikasi yakni implikasi secara teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi penelitian terhadap pendapat-pendapat dalam variabel dependen juga variabel independen, sedangkan implikasi praktis berhubungan kepada kontribusi penelitian ini terhadap kemiskinan di Indonesia.

Implikasi penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan informasi lebih lanjut mengenai dampak pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Indonesia. Bukti empiris terkait statistik kemiskinan yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel seperti tingkat IPM, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Pengangguran dan pendidikan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap



kemiskinan di Indonesia sampai batas tertentu. Variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait kemiskinan di Indonesia. Terkait pengangguran yang berdampak besar terhadap kemiskinan di Indonesia, pemerintah telah menggeser sektor informal ke tahap dimana masyarakat sudah siap untuk memulai usaha atau mencari pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, sehingga penting untuk meningkatkan pendapatan. Sektor informal mengurangi kemiskinan karena sektor informal menjadi solusi. Solusi mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Mengenai variabel tingkat pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia merupakan syarat untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Terkait variabel ketenagakerjaan yang berdampak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, pemerintah perlu meningkatkan produktivitas tenaga kerja di berbagai sektor dengan memberikan pelatihan keterampilan dan perluasan kesempatan kerja kepada pekerja. Perlunya program magang agar tenaga kerja yang telah menyelesaikan pendidikannya dapat terserap ke dunia usaha. Pemerintah perlu menghitung atau mencatat berapa banyak yang diproduksi, dalam hal unit, siklus kegiatan yang diselesaikan oleh karyawan, dan kegiatan yang dihasilkan oleh tenaga kerja.

## Kesimpulan Dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan, ditemukan bahwa pengangguran, konsumsi rumah tangga dan tenaga kerja secara simultan mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Pengangguran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Konsumsi rumah tangga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Tenaga kerja memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

### Saran

Angka kemiskinan dan angka pengangguran perlu ditanggulangi melalui langkah-langkah pemerintah seperti peningkatan lapangan kerja, fasilitas pendidikan dan kesehatan untuk mencegah meluasnya kemiskinan. Untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, pemerintah harus lebih memperhatikan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, dan memberikan bantuan keuangan komersial untuk mendukung kebutuhan konsumsi sehari-hari rumah tangga melalui survei langsung penduduk miskin. Pemerintah harus meningkatkan produktivitas tenaga kerja lintas sektor dengan memberikan pelatihan keterampilan dan memperluas kesempatan kerja bagi angkatan kerja, sehingga meningkatkan output dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan alokasi anggaran untuk pendidikan.

### Daftar Pustaka

A. Pasay & Indrayanti, 2012; Arifin, 2019; Aristina et al., 2017; David, 2021; Hasan & Muhammad, 2018; Kota et al., 2020; Putra & Yasa, 2019; Saputra, 2014; Seran, 2017; Spasial, n.d.; Syaifudin et al., 2022; Umami, 2013; Utami et al., 2017; Wardhana et al., 2019; Wirutomo, 2010; Yuniasih et al., 2013.

- A. Pasay, N. H., & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 12(2), 116–135. <https://doi.org/10.21002/jepi.v12i2.493>
- Arifin, A. (2019). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.36917/japabis.v1i2.18>
- Aristina, I., Budhi, M. K., Wirathi, I. G. A. ., & Darsana, I. B. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(5), 677–704.
- David, L. (2021). *Kemiskinan & Kebebasan: Studi Kasus Pembangunan Ekonomi Global*. 1–153.
- Hasan, M., & Muhammad, A. (2018). 1| *Pembangunan Ekonomi*.
- Kota, D. A. N., Provinsi, D. I., Barat, J., Ekonomi, F., Padjadjaran, U., & Barat, J. (2020). ISSN: 2337-3067 PENDIDIKAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN PENDAHULUAN Indikator keberhasilan ekonomi dari suatu wilayah melalui perkembangan aktivitas perekonomian yang sering dikenal dengan pertumbuhan ekonomi . Faktor-faktor yang mempengaruhi. 9, 835–850.
- Putra, I. M. B. W. S. S., & Yasa, I. N. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Dan Pendapatan Pengusaha Industri Genteng. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 84. <https://doi.org/10.24843/bse.2019.v24.i01.p06>
- Saputra, W. (2014). *Pembangunan Ekonomi & Terancamnya Hak Dasar Masyarakat: Kritik dan Kajian terhadap Kebijakan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025*.
- Seran, S. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 59–71. <https://doi.org/10.24843/jekt.2017.v10.i01.p07>
- Spasial, A. (n.d.). *Analisis Spasial...(Rita R)*. 23–30.
- Syaifudin, R., Verliana, A. D., Setyadi, S., & Desmawan, D. (2022). *Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Klasifikasi Wilayah antar Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020*. 3(2), 117–124. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1688>
- Umami, U. (2013). Cara Pandang dan Upaya Pemerintah dalam Mengurangi Kemiskinan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(4), 343. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i4.6673>
- Utami, T. W., Rohman, A., & Prahutama, A. (2017). Pemodelan Regresi Berganda Dan Geographically Weighted Regression Pada Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Tengah. *Media Statistika*, 9(2), 133. <https://doi.org/10.14710/medstat.9.2.133-147>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. F. (2019). Pengangguran Usia Muda Di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 1049. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i09.p04>.
- Wirutomo, P. (2010). Perang Melawan Kemiskinan. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 15(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v15i1.4679>.
- Yuniasih, A. F., Firdaus, M., & Fahmi, I. (2013). Disparitas, Konvergensi, dan Determinan Produktivitas Tenaga Kerja Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 14(1), 63–81. <https://doi.org/10.21002/jepi.v14i1.447>.